

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang sehari-hari tidak terlepas dari kegiatan tolong menolong. Tidak peduli seberapa mandiri seseorang, terkadang mereka membutuhkan bantuan atau pertolongan dari individu lainnya. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak hanya mengutamakan egonya, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan dari orang lain. Manusia adalah makhluk hidup tergabung dalam suatu kelompok dan berinteraksi di dalam dan di luar kelompok. Dalam interaksi ini, orang-orang menunjukkan tindakan mereka dan saling mempengaruhi. Salah satu cara membantu individu lain adalah untuk menolong individu lain tanpa menginginkan suatu imbalan disebut dengan Perilaku prososial. Baron & Byrne (2005) menjelaskan bahwa Perilaku Prososial yaitu sebuah tindakan berupa dukungan yang bermanfaat bagi individu lain tanpa perlu langsung menguntungkan bagi pelaku. Perilaku prososial sebaiknya dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat salah satunya yaitu mahasiswa. Oleh karena itu mahasiswa juga harus berperan aktif dalam lingkungannya (Situmorang et al., 2021). Perilaku Prososial merupakan sesuatu yang bersifat baik, tetapi juga terdapat beberapa situasi di mana orang lain juga perlu mengetahui terlebih dahulu siapa yang harus mereka bantu. Perilaku Prososial berupa interaksi dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial atau hubungan antar berbagai faktor. Perilaku Prososial mempunyai ke khususan khas yang menempatkan kepentingan individu lain di atas kepentingan pribadi. Kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain atau kelompok adalah tujuan dari perilaku prososial. Munculnya modernisasi serta globalisasi dewasa ini menumbuhkan akibat yang cukup berarti bagi keberlangsungan hidup manusia, mengakibatkan terjadinya pergeseran pola interaksi antara individu lain serta perubahan dari nilai kehidupan sosial. Interaksi antar individu menurun dan hubungan sosial yang dihasilkan menurun kualitas dan kuantitasnya. Salah satu bentuk perubahan perilaku antar individu di lingkungan adalah dengan mengurangi perilaku prososial di masyarakat. Kenyataannya dilapangan ditemukan bahwasannya perilaku prososial pada mahasiswa cenderung rendah, dimana seharusnya tingkat perilaku prososial pada mahasiswa diharapkan memiliki nilai tinggi.

Penelitian Husna et al., (2019) ditemukan bahwa perilaku prososial pada mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang 90% dari 189 responden mempunyai tingkat perilaku prososial jauh lebih rendah. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Safira

Trianatasya et al., (2021) ditemukan sebanyak 66% atau 27 mahasiswa memiliki kategori Perilaku Prososial yang rendah di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang angkatan 2019. Renata et al., (2016) juga meneliti ditemukan bahwa Mahasiswa merasa sulit untuk menawarkan bantuan karena berbagai alasan, tetapi mereka sebenarnya dapat membantu teman mereka yang membutuhkan.

Perilaku Prososial sangat penting dalam kegiatan sehari-hari. Apabila manusia utamanya mahasiswa mempunyai tingkat perilaku prososial rendah maka akan menimbulkan kesulitan pada keberlangsungan hidup terutama di dunia perkuliahan. Pada hakekatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup tanpa pertolongan dari individu lain dan menawarkan bantuan kepada orang lain, apalagi ditambah dengan tingginya tingkat mahasiswa rantau yang perlu lebih banyak dibantu oleh rekan atau teman lainnya. Seseorang tidak dapat menjalani kehidupan yang normal dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Ketika seseorang menolong individu lain, terlepas dari motif dari penolong, orang tersebut bertindak secara prososial yaitu seperti memberikan membantuan satu dengan yang lain, menghibur orang lain, menjalin keakraban dengan bersahabat antar individu, memberikan keselamatan pada orang lain, memberikan suatu pengorbanan untuk orang lain, kedermawanan serta berbagi kepada sesama. Kiftiah et al., (2022) mengungkapkan Perilaku prososial yaitu sebuah perilaku yang cenderung mengubah perihail keadaan fisik atau psikologis pemeroleh bantuan dari kondisi fisik dan psikis yang buruk menjadi lebih baik. Memberi bantuan kepada orang lain adalah norma sosial dalam masyarakat bagi setiap individu. Terutama mereka yang siap memasuki lingkungan masyarakat dan lingkungan pekerjaan dimana diharapkan dapat berperan aktif dan positif sebagai mahasiswa. Adapun manfaat tersendiri dari perilaku prososial yang dijelaskan oleh Raposa et al., (2016) yaitu perilaku prososial dapat meningkatkan suasana hati, meredakan stress dan dapat mengurangi resiko depresi. Apabila orang tersebut telah memberikan bantuan kepada orang lain, hal tersebut meningkatkan perasaan positif dan mampu terhindar dari perasaan negatif. Maka dari itu apabila seseorang memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah cenderung memiliki suasana hati negatif.

Caprara et al., (2005) menjelaskan prososial adalah perilaku yang mengacu pada perilaku spontan dimana segala sesuatu yang dilakukan individu untuk menolong, merawat, atau menghibur orang lain sehingga mereka dapat membantu seseorang yang membutuhkan. Prososial memiliki beberapa aspek didalamnya. Menurut Caprara et al., (2005) Prososial memiliki aspek empat aspek, yaitu 1) Berbagi yaitu membagi harta kepada orang lain, terutama pada orang yang sangat

membutuhkannya; 2) Memberi bantuan yaitu tindakan pribadi untuk membantun orang lain dengan sepenuh hati tanpa mengharapkan imbalan apa pun; 3) Peduli terhadap orang lain yaitu memperhatikan suatu yang dibutuhkan oleh individu lain dan 4) Empati berupa kepekaan terhadap emosi sendiri, emosional ini adalah sebuah reaksi.

Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial (1) faktor genetik berupa gen yang ada dalam diri, kerjasama dalam suatu kelompok, dan pribadi yang dimiliki oleh individu, (2) emosi diri berupa perasaan yang positif maupun negatif, (3) motivasi pada diri berupa empati dan sikap altruisme (pilihan egois), (4) hubungan interpersonal berupa karakteristik, (5) konteks berupa bentuk, norma, penghargaan, hunian, kondisi masyarakat (Putra et al., 2012), kecerdasan emosional (Maghfiroh, 2017) kepribadian, suasana hati, rasa bersalah serta distress diri dan rasa empatik dan rasa syukur (Husna et al., 2019), pengamat, daya tarik, atribusi korban, model peran yang tersedia, kendala waktu, sifat kebutuhan korban, suasana hati, sikap, jenis kelamin, lokasi tinggal dan latar belakang pola didik (Sarwono & Meinarno, 2009), *emphaty* (Streit et al., 2020), ketahanan ego (Alessandri et al., 2014), *coping stress* (Fteiha & Awwad, 2020).

Menurut Watkins et al., (2003) kebersyukuran yaitu sebuah apresiasi dan sikap menghargai segala aspek kehidupan sebagai anugerah yang dikaruniai oleh Tuhan. Aspek Kebersyukuran menurut (Watkins et al., 2003) yaitu 1) Rasa apresiasi yaitu memiliki rasa hormat kepada orang lain, Tuhan dan kehidupan, 2) Perasaan Positif yaitu perasaan positif terhadap kehidupan dan 3) Ekspresi Bersyukur yaitu kecenderungan untuk bertindak secara positif sebagai ungkapan perasaan dan penghargaan yang positif. Terdapat pula faktor yang mempengaruhi kebersyukuran yaitu diantaranya *Emotionality/ Well-being, Spirituality/ Religiousness* (McCullough et al., 2002), Kebahagiaan (Prabowo & Laksmiwati, 2020).

Menurut (Goleman, 2009) kecerdasan emosi yaitu kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri; kemampuan untuk mentolerir frustrasi; kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak berlebihan dengan kesenangan; kemampuan mengendalikan suasana hati dan mengatasi stres; kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa. Kecerdasan emosi menurut Goleman, (2009) memiliki aspek-aspek yaitu meliputi 1) Mengenali emosi diri, 2) Mengelola emosi, 3) Memotivasi diri sendiri, 4) Mengenali emosi orang lain dan 5) Membina hubungan dengan orang lain. Terdapat pula faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu keluarga, non keluarga (masyarakat dan penduduk sekitar) dan kehidupan rumah tangga (Goleman, 2005), pengalaman, urutan kelahiran

(Abe et al., 2018) jenis kelamin, usia, hubungan kelompok dan teman sebaya (Khasanah, 2018), empati, disiplin, kepekaan dan kemampuan bersosialisasi (Abe et al., 2018).

Alasan mengapa memilih kedua variabel ini yaitu karena belum ada penelitian terdahulu yang meneliti kedua variabel tersebut secara bersamaan yaitu variabel dependen (perilaku prososial) dan variabel independen (kebersyukuran dan kecerdasan emosi). Penelitian terdahulu hanya meneliti salah satu peran kebersyukuran atau kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial. Begitu juga subjek yang digunakan pada penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mahasiswa/i aktif Universitas Muhammadiyah Surakarta Angkatan 2018-2022.

Ketika mengalami suatu maka seorang mahasiswa harus memiliki rasa syukur yang tinggi agar terhindar dari perilaku negatif. Kebersyukuran yang dibutuhkan yaitu rasa apresiasi, perasaan positif dan ekspresi bersyukur untuk meningkatkan perilaku prososial yang mengakibatkan mahasiswa tersebut mampu mensyukuri apapun yang ia dapatkan (Watkins et al., 2003). Menghargai kontribusi diri untuk kesejahteraan orang lain dan cenderung menghargai kesenangan sederhana (*simple pleasure*). Saat tidak merasakan kekurangan pada dirinya, sehingga memiliki perasaan senang yang tinggi dalam diri individu tersebut. Ia merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, puas dengan hidupnya dan melakukan tindakan bersyukur (*sense of abundance*) dan mengapresiasi sebuah tindakan maupun kehendak baik pada orang lain.

Setiap individu yaitu mahasiswa juga membutuhkan kecerdasan emosi dalam dirinya untuk bersosialisasi pada lingkungannya. Saat mahasiswa mengalami sebuah masalah pada dirinya tetapi mahasiswa tersebut tidak mempunyai kecerdasan emosi yang baik maka dirinya cenderung mengalami kesulitan pada perilaku sosialnya. Kecerdasan emosi yang dibutuhkan oleh setiap individu yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain (Goleman, 2009). Orang dengan keterampilan dalam kecerdasan sosial yang baik, mampu berhubungan terhadap individu lain, peka terhadap reaksi (emosi) dirinya dan emosi mereka sendiri. Beberapa orang memiliki kemampuan yang tinggi untuk mengenali dan menguasai emosinya sendiri. Sebagian lainnya juga mempunyai keahlian untuk mengerti dan mengerti emosi individu lain, tetapi kesulitan mengenali dan mengelola emosi yang ada pada diri sendiri. Ketika kecerdasan emosi berkembang dengan baik, individu memiliki kemampuan untuk menguasai emosi dalam diri dan menyalurkan emosi menjadi tindakan yang bermanfaat.

Survei yang dilakukan oleh Husna et al., (2019) pada 189 mahasiswa ilmu perpustakaan UIN Imam Bonjol Padang, terdapat pengaruh positif rasa syukur terhadap perilaku prososial. 2) Sementara Espino-Díaz et al., (2021) juga melakukan penelitian dimana hasil yang ditemukan berupa ada pengaruh positif EI (*Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosi) terhadap PSB (*Prosocial Behavior* atau Perilaku Prososial) 3) kemudian menurut Oguni & Otake, (2020) menemukan bahwa kebersyukuran berpengaruh positif terhadap Perilaku Prososial dan 4) Hasil survei yang dilakukan oleh Pamungkas et al., (2021) kepada 153 mahasiswa UMS Fakultas Psikologi ditemukan bahwasannya ada pengaruh positif rasa syukur dengan perilaku prososial.

Pada penelitian yang sudah ada ditemukan bahwa penelitian sebelumnya belum mencari adanya pengaruh antara kebersyukuran dan kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, melainkan pada penelitian sebelumnya hanya mencari salah satu pengaruh antara variabel independen (kebersyukuran atau kecerdasan emosi) pada variabel dependen (perilaku prososial), sedangkan penelitian ini guna menelusuri apakah terdapat pengaruh variabel independen (kebersyukuran dan kecerdasan emosi) terhadap variabel dependen (perilaku prososial).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa?

Tujuan dari penelitian ini yaitu guna menguji pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, pengaruh kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada mahasiswa, menguji pengaruh kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa dan menguji

Hipotesis mayor penelitian ini adalah ada pengaruh kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial pada mahasiswa. Hipotesis minornya adalah ada pengaruh positif kebersyukuran terhadap perilaku prososial pada mahasiswa dan terdapat pengaruh positif kecerdasan emosi dengan terhadap prososial pada mahasiswa.

Manfaat dari penelitian ini berupa manfaat teoritis dan praktis, dimana manfaat teoritisnya yaitu sebagai penambah wawasan terkait ilmu psikologi mengenai Perilaku Prososial, sebagai penambah wawasan ilmu psikologi mengenai Kebersyukuran dan sebagai penambah wawasan terakait ilmu psikologi mengenai kecerdasan emosi. Kemudian untuk manfaat praktisnya yaitu sebagai dijadikan bahan masukan bagi peneliti-peneliti selanjutnya mengenai Kebersyukuran dan kecerdasan emosi terhadap perilaku prososial.